

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kasus penolakan kerja karena pembatasan usia di Indonesia sangat banyak sekali dijumpai sekarang ini. Banyak sekali orang-orang yang berusia 25 tahun ke atas mengeluhkan hal ini dan mengungkapkannya ke media sosial dengan bentuk curhatan. Dikutip dari jurnal ilmiah yang ditulis oleh Oktavia dan Khoirunisa yang berjudul *Generasi Z dan Teknologi: Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital*, mereka menuliskan bahwa salah satu dampak utama teknologi terhadap gaya hidup Generasi Z adalah cara mereka berkomunikasi. Media sosial menjadi saluran utama bagi mereka untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan membentuk identitas sosial (Oktavia, Khoirunisa, 2025). Spesifikasi untuk pembatasan usia dari setiap perusahaan yang menawarkan lowongan pekerjaan saat ini rata-rata memberikan syarat maksimal usia pelamar 25 tahun jika dilihat dari aplikasi-aplikasi lowongan pekerjaan. Tentu saja hal ini menjadi sebuah permasalahan yang sering dikeluhkan oleh seseorang yang sedang mencari kerja usia

di atas 25 tahun, karena seringkali mereka mendapat penolakan bahkan sebelum melakukan *interview/wawancara kerja*.

Kasus semacam ini dialami oleh generasi Z yang berusia di atas 25 tahun. Mengutip dari sebuah jurnal dituliskan bahwa Generasi Z dikenal dengan suatu kelompok yang lahir sekitar pertengahan tahun 1990'an hingga pertengahan tahun 2010'an (Juliyah, dkk. 2025). Generasi Z mengalami diskriminasi usia dalam dunia kerja akhir-akhir ini, padahal rentang usianya masih terbilang sangat muda dan justru tengah dalam fase matang dalam segi pemikiran dan masih memiliki tenaga yang gesit dalam segi fisik. Kita tidak dapat menilai seseorang dari usianya saja, bisa saja seseorang itu memiliki kemampuan atau *skill* yang bagus meskipun usianya sudah di atas 25 tahun.

Kasus semacam itu pernah di alami oleh salah satu pemilik akun dari aplikasi X dengan nama akun @gadiskostan dalam link https://x.com/gadiskostan/status/1848629574466474054?t=CRbuEPdcRb_bUVbAf2iBE1w&s=19 yang membagikan ceritanya ketika ia akan melamar pekerjaan. Spesifikasi usia yang diberikan oleh perusahaan membuat dirinya dan juga warganet yang melihat postingannya geram. Pemilik akun tersebut memberikan *caption* "Usia maksimal : DUA PULUH DUA TAHUN" kemudian disertakan pula sebuah

tangkapan layar yang menunjukan persyaratan usia maksimal pelamar 22 tahun. Postingan tersebut telah di lihat 9,8 juta kali. Kemudian mengundang komentar-komentar yang mengandung keluhan pula dari orang-orang yang menganggap hal itu tidak masuk akal.

Dilihat dari kasus tersebut, adanya diskriminasi usia yang dialami terhadap pelamar-pelamar kerja yang berusia 25 tahun ke atas atau Gen Z dapat dikatakan sangat tidak sesuai dengan konsep HAM. Gema Ramadhanu menuliskan dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul *Analisis Pembatasan Usia (Ageism) Pencari Kerja dalam Perspektif Hak Asasi Manusia (HAM)* bahwa adanya pembatasan usia maksimal pencari kerja yang ditetapkan oleh perusahaan dinilai tidak sesuai dengan konsep HAM dalam kaitannya dengan aspek jaminan mendapatkan pekerjaan yang layak (Gema, 2024). Dituliskan pula dalam jurnal ilmiahnya padahal di tengah tuntutan ekonomi yang begitu berat, pekerjaan merupakan suatu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga pembatasan usia maksimal kerja menyebabkan beberapa masyarakat memilih bekerja seadanya dan bahkan tidak sesuai kemampuan dan tidak jarang memilih pekerjaan yang kurang layak serta tidak sesuai dengan kualifikasi kemampuan yang dimiliki (Gema, 2024).

Berdasarkan kasus-kasus yang dijumpai penulis, penulis tertarik untuk mengusung diskriminasi usia dalam dunia kerja sebagai tema besar dalam penciptaan naskah lakon “Roti Lapis”. Kasus tersebut menjadi keresahan bagi penulis karena penulis menganggap hal tersebut adalah bentuk ketidakadilan terhadap orang-orang yang membutuhkan pekerjaan untuk kelangsungan hidupnya. Maka dari itu penulis ingin menuangkan keresahan tersebut sebagai konflik dalam penciptaan naskah lakon yang akan dibuat.

Penulis akan mengemas tema diskriminasi usia dalam dunia kerja ini dengan menuliskan naskah sebagai bentuk komedi satir. Baik dalam bentuk dialog, karakter tokoh, konflik dan latar peristiwanya. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Suprayuni dan Juwariyah menuliskan bahwa humor satir adalah jenis humor yang cenderung mengolok-olok atau mengkritik masalah tertentu, seringkali dengan menggunakan lelucon atau ironi yang mengocok perasaan *audiens* (Suprayuni, Juwariyah, 2019). Penulis ingin menyampaikan sebuah kritikan secara tidak langsung agar kritikan dapat tetap tersampaikan melalui naskah lakon “Roti Lapis” ini. Namun tanpa merugikan dan menyinggung secara berlebihan tetapi tetap bersifat menyindir dalam

balutan humor agar pembaca atau penonton dapat tertawa sembari tetap mengambil pesan.

Dalam proses penulisan naskah lakon "Roti Lapis", penulis melakukan beberapa metode riset untuk menyelami kasus diskriminasi usia dalam dunia kerja. Di antaranya adalah melalui wawancara secara langsung terhadap narasumber yang mengalami kasus ini. Wawancara ini bertujuan untuk pembentukan karakter tokoh utama dan juga latar peristiwa yang akan dituliskan dalam naskah lakon "Roti Lapis". Kemudian melalui pengumpulan data dari informasi-informasi tertulis di media sosial, jurnal atau buku yang membahas mengenai diskriminasi usia dalam dunia kerja untuk memperkuat konflik cerita yang akan diangkat dalam naskah lakon "Roti Lapis". Selain itu, dilakukan juga literasi terhadap beberapa buku untuk memperdalam pengetahuan penulis mengenai komedi satir sebagai bentuk lakon dari naskah lakon "Roti Lapis" dan juga karya naskah lakon yang sudah ada sebagai referensi untuk teknik dan struktur penulisan lakon.

1.2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana tema diskriminasi usia dalam dunia kerja diangkat menjadi sebuah naskah lakon komedi satir?
- 2) Bagaimana penerapan gaya komedi satir dalam dialog, latar peristiwa, konflik dan karakter tokoh?

1.3. Tujuan & Manfaat Penulisan Lakon

1.3.1. Tujuan

- 1) Menuliskan naskah lakon dengan tema diskriminasi usia dalam dunia kerja dalam bentuk komedi satir.
- 2) Menggambarkan gaya komedi satir melalui dialog, latar peristiwa, konflik dan karakter tokoh.

1.3.2. Manfaat

- 1) Diharapkan banyak orang menyadari bahwa batasan usia merupakan bentuk diskriminasi yang menghalangi kesempatan bagi individu yang memiliki keahlian, nemun tidak memenuhi kriteria usia.

- 2) "Roti Lapis" diharapkan dapat menjadi ruang diskusi bagi masyarakat, baik pembaca maupun penonton, mengenai kebijakan pola rekrutmen yang lebih inklusif.
- 3) Penulis berharap dengan adanya tulisan dan naskah lakon "Roti Lapis" ini menjadi media untuk menyadarkan pembaca ataupun penonton dari sisi Gen Z, pemberi kebijakan dan seniman itu sendiri agar lebih memperhatikan fenomena ini dan timbul solusi untuk permasalahan diskriminasi usia dalam dunia kerja.

1.4. Tinjauan Pustaka

Penulis telah melakukan observasi pada media sosial di sebuah aplikasi yang bernama X. Dalam aplikasi X tersebut terdapat sebuah grup yang memuat 1.68 juta anggota bernama "Komunitas MARAH MARAH". Isi dari grup tersebut seringkali membahas tentang keluhan-keluhan, kekesalan atau bahkan jadi tempat untuk meminta bantuan untuk sebuah kejadian yang sedang dialami oleh warga internet yang tergabung dalam grup tersebut. Penulis menemukan sebuah coretan dari grup tersebut yang diunggah oleh salah satu anggota grup dengan nama akun @gadiskostan dan diunggah pada 22 Oktober 2024. Unggahannya dalam grup tersebut adalah sebuah

tangkapan layar tersebut, dan tertulis bahwa syarat usia pelamar maksimal 22 tahun serta harus lulusan sarjana. Kemudian pemilik akun bernama @gadiskostan itu memberikan *caption* pada unggahannya, tertulis “Usia maksimal : DUA PULUH DUA TAHUN” dan menyertakan emoji tertawa. Unggahan tersebut mengundang banyak sekali komentar dari anggota lain dan mengeluhkan hal yang sama perihal spesifikasi kerja tersebut. Unggahannya ini telah dilihat oleh 9.8 juta kali dan disukai oleh 42 ribu orang.

Adanya unggahan tersebut menjadi inspirasi penulis untuk memuat tema tentang diskriminasi usia dalam dunia kerja untuk naskah lakon “Roti Lapis”. Berbagai permasalahan di dalamnya menjadi acuan juga untuk penulis menuliskan konflik yang dimuat dalam naskah lakon “Roti Lapis”.

Selain dari hasil *research* di media sosial, konflik dalam *Opera Kecoa* karya Nano Riantiarno yang menceritakan tentang orang-orang kecil yaitu Roimah, Tuminah dan Julini yang menghadapi kehidupan yang keras di pinggiran ibu kota. Konflik yang diceritakan dalam sudut pandang dari tokoh utama sebagai korban ketidakadilan dalam naskah *Opera Kecoa* ini, menjadi inspirasi penulis untuk menentukan konflik yang akan dibuat dalam naskah lakon “Roti Lapis” juga akan

diceritakan dalam sudut pandang dari korban ketidakadilan sistem itu sendiri. Jika dalam naskah *Opera Kecoa*, naskah lakonnya berbentuk drama musikal. Maka pada naskah “Roti Lapis” naskah lakonnya berbentuk drama komedi satir.

Di samping itu naskah lakon *Mak Comblang* yang merupakan sebuah naskah adaptasi dari *The Marriage* karya Nikolai Gogol dan diterjemahkan oleh Asrul Sani dan Teguh Karya. Menjadi inspirasi pula untuk penulis dalam membangun adegan-adegan humor dalam naskah “Roti Lapis” ini. Pada naskah *Mak Comblang* adegan-adegan humor diceritakan pada tingkah laku manusia yang ambisius dan angkuh. Namun pada naskah “Roti Lapis” adegan-adegan humor akan diceritakan pada sistem perusahaan yang mempunyai aturan perekrutan dalam batas usia yang tidak masuk akal.

Ada pula naskah lakon *Tumirah (Sang Mucikari)* karya Seno Gumira Ajidama yang merupakan pengetikan ulang dari sebuah buku yang berjudul *Mengapa kau culik anak kami?* karya Seno Gumira Ajidama. Naskah ini menjadi sumber inspirasi penulis dalam mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam naskah “Roti Lapis” yang akan dibuat. Dalam naskah *Tumirah (Sang Mucikari)* ada pengacara, wartawan, polisi dan intel yang memiliki ketulusan semu. Naskah “Roti Lapis”

akan menghadirkan karakter yang juga memiliki ketulusan semu namun dengan konteks yang berbeda, yaitu menipu secara halus namun sang pemeran utama justru akan memenangkan pertemuan karena hasutan dari karakter tersebut.

Acara hiburan *Lapor Pak!* yang setiap malam tayang di channel TV Trans 7 juga menjadi sumber inspirasi penulis dalam menciptakan naskah berbentuk komedi satir berdasarkan realitas yang ada. Dalam acara hiburan *Lapor Pak!* tokoh-tokohnya merupakan seorang polisi dan biasanya bintang tamunya adalah orang-orang yang melaporkan masalahnya, seringkali mereka menggunakan dialog-dialog yang mengandung sarkasme dan menyindir aparat aslinya kemudian mengundang tawa. Dalam naskah “Roti Lapis” tokoh yang menyindir sistem perusahaan digambarkan oleh tokoh HRD yang terinspirasi dari acara TV ini.

1.5. Sistematika Penulisan

Berikut sistematika penulisan yang digunakan:

1) BAB I : Pendahuluan

 1.1 Latar Belakang Masalah

 1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penulisan Lakon

1.4 Tinjauan Pustaka

1.5 Sistematika Penulisan

2) BAB II : Konsep Penulisan Lakon

2.1 Teknik Pengumpulan Data

2.2 Bentuk Lakon

2.3 Struktur Lakon

3) BAB III : Proses Penulisan Lakon

3.1 Hambatan

3.2 Perubahan Rencana

4) BAB IV : Penutup

4.1 Kesimpulan

4.2 Saran

5) Naskah

6) Daftar Pustaka

7) Lampiran

Naskah Lakon "Roti Lapis"

Schedule Penulisan

Sinopsis